



# Pengaruh Penggunaan Media *Hand Puppet* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD Inpres Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

*The Influence Of Using Hand Puppet Media On Speaking Skills Of 2<sup>ND</sup> Grade SD Inpres Barombong II Tamalate District Makassar City*

Dr. Widya Karmila Sari Achmad, M.Pd<sup>1\*</sup>, Dr. Muh Faisal, M.Pd<sup>2</sup>, Mutmainna Yanti Rukmana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Dr. Widya Karmila Sari Achmad, M. Pd: [wkarmila73@unm.com](mailto:wkarmila73@unm.com)

\*Dr. Muh Faisal, M. Pd: [muhfaisal77@gmail.com](mailto:muhfaisal77@gmail.com)

\*Mutmainna Yanti Rukmana: [mutmainnayantirukmana@gmail.com](mailto:mutmainnayantirukmana@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen bentuk Quasi Eksperimental Design. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, (1) untuk mengetahui gambaran penggunaan media hand puppet di kelas II SD Inpres Barombong II, (2) untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II, dan (3) untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media hand puppet sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 44 siswa, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas IIA yang berjumlah 21 siswa sebagai kelas kontrol, kemudian kelas IIB yang berjumlah 23 siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi proses pembelajaran, tes uraian (lisan) dan dokumentasi berupa perangkat. Teknik analisis data hasil penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif yang terdiri data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dan statistik inferensial melakukan uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis data dengan menggunakan teknik Independent Sample T-Test. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen adanya perbedaan setelah diberikan media hand puppet dibuktikan dengan rata-rata hasil tes keterampilan berbicara meningkat setelah diberikan treatment media hand puppet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: (1) penggunaan media hand puppet di kelas II SD Inpres Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar berlangsung sangat baik, sesuai dengan langkah penggunaan media, (2) keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen berada kategori sangat baik dan keterampilan berbicara siswa kelas kontrol berada kategori baik, dan (3) terdapat pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Media *Hand Puppet*, Keterampilan Berbicara

## ABSTRACT

This study uses a quantitative approach with the type of experimental research in the form of Quasi Experimental Design. This study has a purpose, namely, to describe the use of hand puppet media in class II SD Inpres Barombong II, to determine the speaking skills of class II students at SD Inpres Barombong II, and to determine the significant effect of using hand puppet media on speaking skills of class II elementary school students. Inpres Barombong II. The independent variable in this study was the use of hand puppet media, while the dependent variable was speaking skills. The population in this study was 44 students, while the sample was class IIA students, totaling 21 students as the control class, then class IIB, which amounted to 23 students as the experimental class. Data collection techniques used in this study were observation of the learning process, test descriptions (oral) and documentation in the form of devices. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis consisting of pretest and posttest data for the experimental class and the control class and inferential statistics to test the normality of the data, test the homogeneity and test the data hypothesis by using the Independent Sample T-Test technique.

The results of descriptive statistical analysis showed that there was a difference in the speaking skills of experimental class students after being given hand puppet media as evidenced by the average speaking skill test results increasing after being given hand puppet media treatment. So it can be concluded that: (1) the use of hand puppet media in class II SD Inpres Barombong, Tamalate District, Makassar City is going very well, according to the steps of using media, (2) the speaking skills of the experimental class students are in a very good category and the speaking skills of the control class students are in good category, and (3) there is an effect of using hand puppet media on the speaking skills of second grade students of SD Inpres Barombong II, Tamalate District, Makassar City.

**Keywords:** Hand Puppet Media, Speaking Skills

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di sekolah dasar adalah bentuk proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Pembelajaran di sekolah adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Rusalina, 2020) "pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar".

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan langsung dalam kondisi menyenangkan. Guru diharapkan mampu melaksanakan semua tugas yang telah dijelaskan dalam undang-undang agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal, sehingga guru harus memiliki kompetensi dasar untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dalam proses

pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan ciri seorang guru yang membedakan dengan profesi lainnya diantaranya kemampuan guru dalam memahami dan menguasai setiap karakter yang dimiliki oleh siswa agar mampu mengidentifikasi kesulitan belajar, agar dapat menyajikan pembelajaran yang bukan hanya sebatas menyimak tetapi mampu dipahami dengan baik oleh siswa.

Menurut Hamdani (Ariyanti & Dkk, 2021) berpendapat pendidik dituntut mampu memanfaatkan media belajar agar proses pembelajaran tidak mengalami kesulitan, maka pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dalam mencapai tujuan maka seorang guru harus mampu memberikan proses pembelajaran yang berkualitas kepada siswa. Guru merupakan ujung tombak dunia pendidikan yang memiliki peran penting dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut Tarigan (1986) salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Pentingnya penugasan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan

oleh Supriyadi (2005) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Oleh karena itu, keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keteampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penugasan keterampilan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik akan mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Hasil kemampuan berbicara pada siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat sebagian besar siswa yang belum berani untuk mengungkapkan ide yang dipikirkan, sehingga proses belajar mengajar kurang aktif. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kemampuan siswa untuk berbicara, siswa cenderung kurang berani dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan dan mengungkapkan setiap gagasan atau ide yang dimilikinya.

Guru perlu melakukan strategi sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi yang dimaksudkan yaitu upaya guru dalam memperlakukan siswa agar pengalaman belajar siswa berharga dan sulit dilupakan. Pada proses pembelajaran siswa dapat memahami objek atau kejadian-kejadian kongkrit. Maka dari itu guru harus mempunyai keterampilan skill dalam bahasa agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dilingkungan sekitarnya. Penggunaan media di dalam proses pembelajaran yaitu untuk merangsang siswa dalam sebuah kegiatan belajar baik film, buku, kaset, video animasi, boneka tangan, boneka jari dll.

Penggunaan media hand puppet sering digunakan di kalangan sekolah TK, PAUD dan SD. Penggunaan hand puppet membuat siswa tertarik dan penasaran dengan apa yang disampaikan oleh guru, selain itu siswa juga akan lebih lama menaruh perhatian. Media boneka tangan atau hand puppet dapat menjadi salah satu alternatif media yang efektif untuk digunakan dalam mengembangkan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui penggunaan media hand puppet salah satu cara yang efektif untuk melihat dan menciptakan partisipasi belajar siswa.

Menurut Nurbiana Dhieni (Kumalasari, 2017, p. 60) boneka tangan banyak digunakan di sandiwara-sandiwara, untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media hand puppet dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus, sehingga dapat diketahui bahwa media hand puppet dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk digunakan dalam materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan fungsi yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas diperkuat dengan adanya hasil penelitian sebelumnya Safitri (2015) dalam hasil penelitiannya menyatakan media boneka tangan mempunyai pengaruh positif dan efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Peneliti kedua yaitu Rahayu (2015) dalam hasil penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan dari nilai yang diperoleh siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan. Peneliti ketiga. Rusalina (2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan terdapat ada pengaruh yang signifikan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penggunaan media hand puppet menunjukkan pengaruh yang efektif dalam keterampilan berbicara siswa. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penggunaan Media Hand Puppet Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan media hand puppet di kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara

siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan media hand puppet di kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dapat dijadikan sumber informasi maupun referensi terkait penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berpartisipasi lebih aktif pada kegiatan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui media hand puppet.

##### b. Bagi Guru

Mengembangkan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai macam media dalam kegiatan proses pembelajaran agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan maksimal.

##### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan hasil kajian terhadap media hand puppet sebagai alat bantu guru.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Teori

#### 1. Media Pembelajaran

##### a. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran menurut AECT (Wina, 2012) adalah sebuah kelompok yang bergerak dalam

teknologi pendidikan dan komunikasi, mengartikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Selanjutnya menurut Robert Hanick, dkk (Wina, 2012) mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber *source* dan penerima *receiver* informasi.

Molenda dan Russel (Wina, 2012, p. 57) mengungkapkan bahwa "*media is a channel of communication. Derived from the latin word for "between", the term refersto anything that carries information between a source and a receiver*".

Media pembelajaran menurut Rossi dan Breidle (Wina, 2012) bahwa seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti tadio, televise, buku, Koran, majalah dan sebagainya merupakan media pembelajaran. Kemudian menurut Gerlach (Wina, 2012) secara umum media pembelajaran itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sependapat dengan Gerlach, Gagne (Wina, 2012) juga bahwa media pembelajaran adalah sebagai komponen yang ada dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Lingkunga yang dimaksud yaitu, laboratorium dan perpustakaan. Selain itu yang termasuk lingkungan yang tidak didesain untuk kebutuhan pembelajaran akan tetatpi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran siswa seperti kantin sekolah, taman sekolah, halaman seklah dan kamar mandi.

Kesimpulan dari beberapa pengertian dari media pembelajaran adalah alat bantu atau alat peraga yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

#### b. Ciri-ciri media pembelajaran

Mengenai ciri-ciri media pembelajaran menurut Gerlach & Ely (Arsyad, 2019) terdapat tiga ciri-ciri media pembelajaran antara lain:

##### 1) Ciri Fiksatif

Ciri fiksatif adalah salah satu ciri media pembelajaran dengan kemampuan media melakukan perekaman, penyimpanan kemudian membuat peristiwa dan objek.

##### 2) Ciri Manipulatif

Ciri manipulatif adalah transformasi peristiwa atau objek yang ditandai dengan manipulative atau dijelaskan oleh sebuah media yang menyampaikan maksud atau pesan.

### 3) Ciri Distributif

Ciri distributif adalah ciri yang untuk memungkinkan objek menjadi peristiwa menyebar di ruang dan dapat terjadi secara bersamaan disajikan kepada siswa dalam jumlah banyak agar dapat memberikan pengalaman yang relative mirip dengan kejadian itu.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa ciri-ciri media pembelajaran yaitu: (1) ciri fiksatif, (2) ciri manipulatif, (3) ciri distributif. Ketiga ciri tersebut sebagai petunjuk untuk menggunakan media, yang mungkin guru tidak mampu atau kurang efisien melakukannya.

### c. Fungsi media pembelajaran

Fungsi media pembelajaran menurut Rusalina (2020) terdapat empat fungsi media pembelajaran, antara lain:

#### 1) Fungsi kognitif

Media pembelajaran yang berfungsi untuk memperlancar pencapaian dari tujuan pembelajaran agar siswa memahami serta mengigit informasi atau pesan yang telah disampaikan.

#### 2) Fungsi afektif

Fungsi afektif media pembelajaran untuk meningkatkan kesenangan atau kondisi kelas yang lebih aktif apabila menggunakan media pembelajaran.

#### 3) Fungsi atensi

Fungsi atensi dalam media pembelajaran yaitu untuk menarik perhatian siswa dalam berkonsentrasi terhadap isi dari pembelajaran.

#### 4) Fungsi kompensatoris

Fungsi kompensatoris dalam media pembelajaran untuk membantu siswa yang lemah dalam hal membca untuk memahami materi pembelajaran.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu materi pembelajaran yang sulit dipahami jika hanya menggunakan ucapan verbal.

### d. Manfaat media pembelajaran

Manfaat media pembelajaran menurut Sudjna dan Riva'I (Arsyad, 2019) terdapat beberapa manfaat dari media pembelajaran antara lain:

1) Proses pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan media pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat.

2) Materi pembelajaran akan memiliki makna yang lebih jelas sehingga siswa dapat lebih memahami dan mencapai tujuan pembelajaran.

3) Metode pengajaran akan lebih beragam, tidak hanya komunikasi verbal yang disampaikan sehingga siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran.

4) Pembelajaran akan berorientasi pada siswa karena tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati, melakukan dan kegiatan lainnya.

Pendapat selanjutnya yaitu, menurut *Encyclopedia of Educational Research* dalam Hamalik (Arsyad, 2019) beberapa manfaat dari media pembelajaran, yaitu:

1) Membangun landasan yang nyata bagi siswa untuk berpikir.

2) Memperluas perhatian siswa.

3) Pengembangan pembelajaran lebih ditingkatkan.

4) Menimbulkan pengalaman nyata dalam pembelajaran agar siswa melakukan usaha sendiri dengansesama siswa.

5) Memberikan pemikiran yang terstruktur dan sistematis.

6) Proses pembelajaran akan lebih beragam dan efisien.

Manfaat dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar (Arsyad, 2019, p. 29) antara lain:

1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dari hasil belajar.

2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, serta kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang serta waktu.

4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa manfaat media pembelajaran adalah (1) menjadikan

pembelajaran lebih menarik karena guru menyampaikan pembelajaran bukan semata-mata hanya metode ceramah, (2) media pembelajaran dapat mengatasi terbatasnya ruang dan waktu, khususnya keterbatasan indera, (3) media pembelajaran juga dapat membuat materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan jelas karena media sebagai alat bantu atau perantara untuk memperjelas pesan.

#### e. Jenis media pembelajaran

Jenis media pembelajaran menurut (Miftah et al., 2018) dibagi menjadi 3 jenis, antara lain:

##### 1) Media visual

Media visual merupakan alat peraga yang berbasis pesan, informasi materi pelajaran yang ditampilkan secara menarik dan kreatif diterapkan dengan memakai indera penglihatan.

##### 2) Media audio

Media audio merupakan jenis media dengar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif diterapkan dengan memakai indera pendengar.

##### 3) Media audio visual

Media audio visual merupakan jenis media pembelajaran yang berisi materi pelajaran yang dibuat secara menarik dan kreatif dengan menggunakan indera pendengaran dan penglihatan. Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa jenis-jenis media pembelajaran terdapat tiga jenis yaitu, media visual, media audio dan media audio visual masing-masing memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda.

## 2. Hand Puppet

### a. Pengertian *hand puppet*

*Hand puppet* menurut Gunarti (Madyawati, 2016) media boneka tangan merupakan boneka yang dijadikan alat peraga yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut menurut Gunawan (Madyawati, 2016) boneka tangan adalah bentuk tiruan dari bentuk manusia atau bentuk hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggunakan tangan, seperti yang dipakai pada boneka tangan si unyil. Kemudian menurut Sulianto (Munawaroh, n.d.) media boneka tangan adalah media alat bantu yang digunakan baik guru atau siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang terbuat dari potongan kain flannel, katun, kaos tangan, kaos kaki, dan sebagainya yang dibentuk atau dihias sedemikian rupa sehingga dapat ditampilkan

menjadi beragam tokoh dengan karakter masing-masing. Menurut Daryanto (2015) boneka tangan adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan.

Mengenai pengertian *hand puppet* menurut Tadkiroatun Musfiroh (Kumalasari, 2017) bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.

Boneka tangan juga merupakan media yang dapat membuat anak berimajinasi. Alat peraga yang paling sederhana salah satunya adalah boneka. Menurut Bachtiar S. Bachri (2005) boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita. Di samping itu boneka juga memiliki daya tarik yang sangat kuat pada anak.

Menurut Nurbiana Dhieni (Kumalasari, 2017, p. 60) boneka tangan banyak digunakan di sandiwara-sandiwara, untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

Kesimpulan beberapa pendapat ahli, bahwa pengertian boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tersebut terbagi menjadi 4 jenis boneka yaitu boneka tangan, boneka gagang, boneka gantung, dan boneka tempel sedangkan yang digunakan peneliti yaitu boneka tangan.

### b. Manfaat *hand puppet*

*Hand puppet* dapat digunakan sebagai alat peraga karena sangat efektif, menurut Salsabila (Madyawati, 2016, p. 186) manfaat *hand puppet* sebagai berikut:

- 1) Membantu anak membangun keterampilan social.
- 2) Melatih kemampuan menyimak (ketika mendengarkan teman saling bercerita).
- 3) Melatih bersabar dan menanti giliran.
- 4) Meningkatkan kerja sama.
- 5) Meningkatkan daya imajinasi anak.
- 6) Memotivasi anak agar mau tampil.

- 7) Meningkatkan keaktifan anak.
- 8) Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran.
- 9) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya.
- 10) Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan rumit.

Manfaat *hand puppet* menurut Safitri (2015) ada beberapa manfaat penggunaan media *hand puppet* antara lain:

- 1) Menumbuhkan imajinasi dan daya pikir siswa.
- 2) Meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa pada saat berbicara.
- 3) Sebagai sarana hiburan.

Kesimpulan dari beberapa pendapat ahli, bahwa manfaat boneka tangan begitu banyak salah satunya adalah dapat membantu anak dalam mengeluarkan pendapat, melalui boneka tangan ini juga anak tidak memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkannya cukup dengan boneka tangan sebagai alat media bermain anak. Boneka tangan juga dapat mendorong untuk berani berimajinasi karena imajinasi penting sebagai salah satu kemampuan mencari pemecahan masalah.

### c. Langkah-langkah menggunakan *hand puppet*

Boneka tangan digunakan dalam kegiatan belajar, harus dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema yang dipergunakan. Hal ini agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik. Menurut Yeni Rachmawati (Kumalasari, 2017, p. 63) maka perlu kita perhatikan beberapa hal, antara lain:

- 1) Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan boneka tangan untuk kegiatan pembelajaran.
- 2) Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah.
- 3) Hendaknya diiringi dengan janji agar menarik perhatian penonton dan penonton diajak untuk bernyanyi bersama-sama.
- 4) Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak.
- 5) Selesai permainan hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan.

Adapun beberapa langkah-langkah penggunaan media *hand puppet* menurut Bachtiar S. Bachri (2005) sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan teks cerita yang akan diceritakan.
- 2) Pencerita harus menghafal isi cerita yang akan diceritakan.

- 3) Meyediakan *hand puppet* sesuai dengan kebutuhan dalam cerita.
- 4) Pencerita dapat membedakan suara tokoh antara *hand puppet* yang satu dengan yang lainnya.
- 5) Pencerita mulai bercerita dengan menggunakan media *hand puppet*.
- 6) Pencerita melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja di ceritakan.
- 7) Pecerita memilih dua atau tiga audiens untuk maju menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan di depan kelas.

### d. Kelebihan dan kelemahan *hand puppet*

#### 1) Kelebihan *hand puppet*

Ada beberapa kelebihan penggunaan media *hand puppet* menurut Lilis Madyawati (2016) antara lain:

- a) Pada umumnya anak-anak menyukai boneka, menggunakan media *hand puppet* dalam proses pembelajaran maka akan menarik perhatian siswa sehingga siswa akan aktif dalam proses pembelajaran
- b) Membantu meningkatkan emosi siswa sehingga siswa dapat mengekspresikan emosi melalui boneka tangan tersebut.
- c) Membantu siswa untuk membedakan fantasi dan realita.
- d) Siswa belajar membedakan benda mati seolah-olah benda hidup dan bersuara.
- e) Membantu guru untuk mengetahui perbedaan melalui individual siswa.

#### 2) Kelemahan *hand puppet*

Selain kelebihan dari media *hand puppet*, adapun kelemahan dari media *hand puppet* yaitu, guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan media *hand puppet*, kreasi gerakan, suara dan lain-lainnya dan mampu membedakan antara suara boneka satu dengan boneka yang lainnya.

### 3. Keterampilan berbicara

#### a. Hakikat keterampilan berbicara

Meningkatkan prestasi siswa salah satu faktor yang menunjang adalah tingkat keterampilan dari siswa tersebut. Semakin tinggi tingkat keterampilan, maka semakin unggul pula prestasi siswa. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan oleh guru adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan rumit. Kompleks dan rumit tersebut karena dalam berbicara dibutuhkan beberapa persyaratan

kebahasaan yang harus diperhatikan oleh pembicara. Apabila siswa dapat menguasai syarat kebahasaan tersebut, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki keterampilan.

Pengertian selanjutnya dikemukakan oleh Haryadi & Zamzani (1997) secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud ide, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. dengan berbicara, maka maksud yang akan disampaikan akan dipahami. Pengertian berbicara secara khusus juga dikemukakan oleh Tarigan (2008) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Mukhsin Ahmadi (1990: 18) memaparkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan peralatan vokal seseorang (lidah, bibir, hidung, dan telinga) merupakan persyaratan alamiah yang mengijinkannya dapat memproduksi suatu ragam yang luas dari bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan melenyapkan problema kejiwaan, seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, dan berat lidah.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud ide, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu: pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Dengan berbicara, maka akan terjalin hubungan sosial antar pihak yang berkomunikasi. Artinya, dalam berbicara terjalin pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

#### **b. Tujuan keterampilan berbicara**

Tujuan utama berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Menurut Setyonegoro (2013) komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Terdapat beberapa tujuan dari keterampilan berbicara (Akhadiyah & Dkk, 1993, p. 160) antara lain:

##### 1) Mendorong atau menstimulasi

Berbicara untuk mendorong atau menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

##### 2) Meyakinkan

Berbicara yang baik, berusaha untuk meyakinkan pendengar, agar pendengar yakin bahwa yang menjadi bahan pembicaraan dapat dipahami dan informasi yang disampaikan oleh pembicara dapat tersampaikan.

##### 3) Menggerakkan

Berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

##### 4) Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, dan menjelaskan kaitan.

##### 5) Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti cerita humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa tujuan keterampilan berbicara adalah berkomunikasi baik antara dua orang maupun lebih. Keterampilan berbicara juga memiliki tujuan yang tergantung pada kondisi dan keinginan pembicara. Pembicara sebaiknya memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Pembicara mengharapkan respon dari pendengar atau penyimak agar tujuannya tercapai.

#### **c. Manfaat keterampilan berbicara**

Banyak manfaat dari keterampilan berbicara, selain untuk gagasan dan ide yang akan mudah



untuk disampaikan kepada individu dan kelompok. Adapun manfaat lainnya dari keterampilan berbicara sebagai berikut:

1) Memperlancar komunikasi antar sesama

Komunikasi antar manusia terbanyak dilakukan dengan lisan atau melalui berbicara. Oleh karena itu, secara mendasar bahwa kemampuan berbicara menduduki peranan penting dalam komunikasi antar sesama.

2) Mempermudah pemberian berbagai informasi

Ketepatan dan kecepatan informasi yang diberikan melalui lisan dari seseorang kepada yang lain amat bergantung pada mutu dan kejelasan pembicaraan pemberi informasi. Oleh karena itu, orang yang mampu berbicara dengan baik kemungkinan besar dapat menyampaikan informasi secara tepat dan cepat kepada lawan bicaranya.

3) Meningkatkan kepercayaan diri

Pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Karena dengan mantap mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya kepada orang lain, tanpa disertai keraguan. Dengan kata lain pembicara yang baik adalah seseorang yang mampu mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dengan jelas dan bisa memahami keadaan lawan bicara atau mitra tuturnya.

4) Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa manfaat dari keterampilan berbicara adalah alat untuk memperlancar komunikasi antar sesama, mempermudah pemberian berbagai informasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kewibawaan diri.

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara**

Perkembangan bahasa dapat mempengaruhi beberapa faktor, menurut Rofi'uddin & Zuhdi (1999) berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor seperti fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik merupakan faktor dari berbicara. Faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi serta organ tubuh seperti kepala, tangan, dan roman atau mimik muka.

2) Faktor psikologis mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kelancaran dan kefasihan

dalam berbicara. Emosi yang stabil, yang tidak saja berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh pada keruntutan bahan pembicaraan, apakah seseorang berbicara dengan tertata atau tidak.

3) Faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

4) Faktor semantik atau makna dan faktor linguistik yaitu struktur bahasa yang digunakan. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap saat berbicara haruslah menggunakan bahasa yang runtut, tertata, dan bermakna. Bermakna di sini adalah seseorang yang berbicara tidak hanya sekedar berbicara, akan tetapi ada maksud dan tujuan yang disampaikan, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara seperti, fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik dengan baik. Selain itu, faktor orang tua yang memiliki peranan penting dalam proses berbahasa anak. Siswa yang dapat memanfaatkan faktor-faktor tersebut dengan optimal, maka keterampilan berbicaranya baik.

#### **e. Aspek penilaian keterampilan berbicara**

Aspek dalam berbicara dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Menurut Haryadi & Zamzani (1997) faktor kebahasaan adalah pelafalan bunyi, intonasi, pilihan kata atau diksi, dan susunan kalimat. Selanjutnya, faktor non kebahasaan adalah semangat dan sikap tenang, keterbukaan, keintiman, isyarat nonverbal, dan penguasaan topik.

Berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Yang termasuk aspek kebahasaan adalah lafal, intonasi serta penggunaan kosa kata atau kalimat. Sedangkan yang termasuk non kebahasaan adalah kelancaran dan keberanian.

Menurut Sulianto (2014) aspek-aspek tersebut dalam kegiatan berbicara merupakan indikator yang dijadikan penilaian dalam keterampilan berbicara. Yaitu lafal, kosakata atau kalimat, volume kelancaran dan keberanian.

1) Lafal

Pelafalan bunyi dalam kegiatan bercerita perlu ditekankan mengingat latar belakang kebahasaan

sebagian besar siswa. Karena pada umumnya siswa dibesarkan di lingkungan dengan Bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kegiatan bercerita harus memperhatikan ketepatan dalam pengucapan.

#### 2) Kosakata dan kalimat

Pilihan kata yang tepat penting dalam pembicaraan. Guru perlu mengoreksi pemakaian kata yang kurang tepat atau kurang sesuai untuk menyatakan makna dalam situasi pemakaian tertentu. Selain itu, Pemakaian kalimat harus diperhatikan. Siswa perlu memakai kalimat yang benar dan tepat sesuai kaidah berbahasa.

#### 3) Volume

Volume adalah keras lembut dan kuat lemahnya suara yang harus di keluarkan pada saat berbicara. Jadi didalam sebuah cerita harus memperhatikan volume suara.

#### 4) Kelancaran

Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

#### 5) Keberanian

Keterampilan berbicara membutuhkan keberanian. Adanya keberanian yang tinggi, membuat kegiatan berbicara tidak mengalami hambatan yang berarti, penuh percaya diri dalam mengemukakan bahan pembicaraan. Sebaliknya, keberanian yang kurang, menyebabkan hambatan dalam berbicara.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa dalam berbicara perlu diperhatikan aspek berbahasa yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Hal ini agar tercapainya keberhasilan dalam berbicara.

## 2.2 Kerangka Pikir

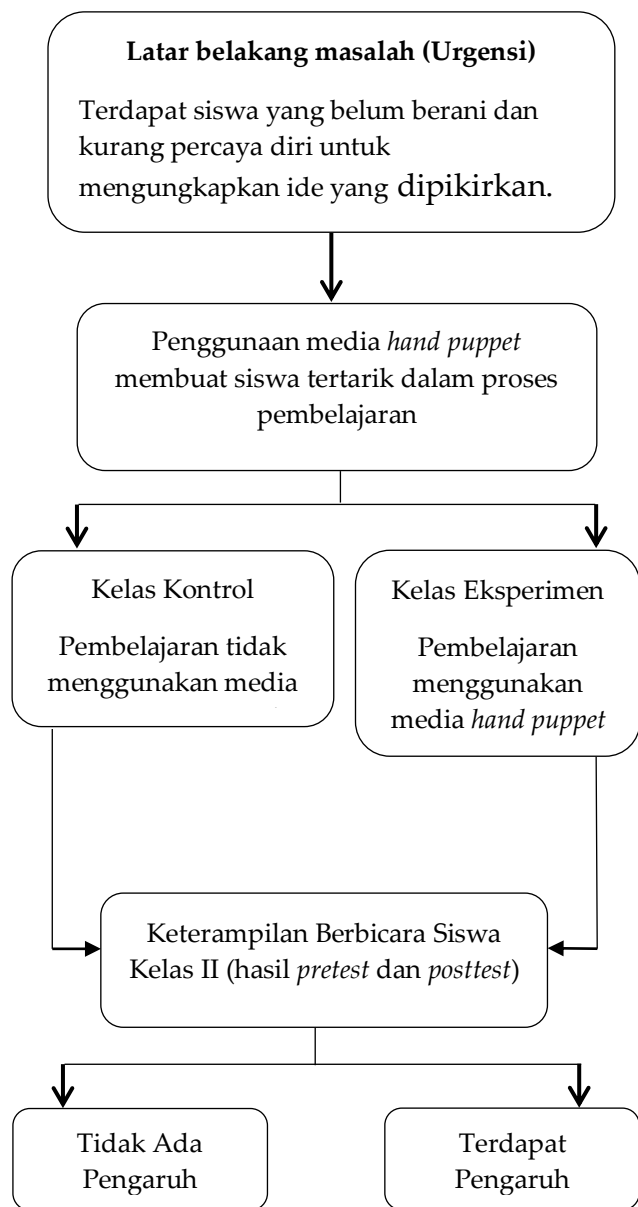
Seorang guru harus menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, agar proses belajar siswa dapat efektif dan siswa dapat memahami materi pelajaran secara baik. Pada proses belajar mengajar keterampilan berbicara masih dianggap sulit oleh sebagian siswa dan itu menyebabkan siswa sulit untuk berani berbicara di depan umum. Selain itu guru belum menggunakan metode yang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu perlu diperhatikan oleh pendidik adalah menciptakan media atau alat peraga dalam menyampaikan pembelajaran yang tepat sesuai kondisi sekarang,

karena sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar, mendapat informasi bahwa dalam pembelajaran, guru kelas hanya memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan media buku cetak. Guru kelas biasanya jarang menggunakan media atau sumber belajar selain buku. Sehingga hal tersebut membuat siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran dan mengakibatkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya keterampilan berbicara siswa, serta hasil belajar tergolong rendah. Berdasarkan kondisi di atas terkait gambaran umum proses pembelajaran di kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar, penyampaian materi kepada siswa membutuhkan penggunaan media pembelajaran yang dapat memudahkan guru menyampaikan materi pelajaran serta menarik perhatian siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Media hand puppet dapat menjadi salah satu alternatif media yang efektif untuk digunakan dalam mengembangkan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan fungsi yang ingin dicapai. Selain itu, proses penyajiannya melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Siswa kelas II dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut akan diberikan pretest kepada siswa sebagai objek penelitian untuk mengetahui nilai awal siswa. Selanjutnya untuk kelas eksperimen diberi treatment menggunakan penggunaan media hand puppet. Selanjutnya masing-masing kelas diberikan posttest untuk mengetahui nilai akhir siswa. Data yang telah didapatkan akan dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan penelitian yaitu terdapat atau tidak terdapat pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Berikut adalah bagan yang menggambarkan kerangka pikir penelitian:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, kajian pustaka, dan kerangka fikir adalah “terdapat pengaruh penggunaan media hand puppet pada mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar”.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperiment. Adapun rancangan penelitian eksperiment yang

digunakan adalah Quasi Eksperiment Design untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Pada penelitian ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan, meskipun kelompok tersebut dipilih dan ditentukan tanpa melalui random.

### 3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

### 3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design dengan membandingkan dua kelas. Penelitian ini dilakukan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama pretest dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberikan perlakuan, yaitu keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebelum menggunakan media hand puppet. Selanjutnya pengukuran kedua posttest dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar setelah menggunakan media hand puppet. Adapun bentuk desain penelitian yang digunakan dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3.1 Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Sumber : (Sugiyono, 2016)

Keterangan :

O<sub>1</sub> : Tes awal atau pretest sebelum diberikan kelompok eksperimen 1

O<sub>2</sub> : Tes akhir atau posttest setelah diberikan kelompok eksperimen 1

O<sub>3</sub> : Tes awal atau pretest sebelum diberikan kelompok eksperimen 2

O<sub>4</sub> : Tes akhir atau posttes setelah diberikan kelompok eksperimen 2

X : Perlakuan atau treatment dengan menggunakan media hand puppet.

**3.4. Populasi dan Sampel**

**1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar pada tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 2 kelas, untuk lebih jelas dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Data Jumlah Siswa Kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	IIA	7	14	21
2	IIB	16	7	23
<b>Jumlah</b>				44

Sumber: Daftar Hadir Kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

**2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Non Probability yaitu teknik sampling purposive yang dilakukan untuk menarik sampel dari populasi untuk menentukan penempatan sampel dalam penelitian ini. Hal ini berdasarkan observasi terdapat sebagian besar siswa di kelas II yang belum berani untuk mengungkapkan ide yang dipikirkan, sehingga proses belajar mengajar kurang aktif. Kelas II B dijadikan sebagai kelas yang diberikan treatment atau perlakuan dengan menggunakan media hand puppet. Pertimbangan mengambil subjek adalah siswa kelas II B lebih banyak sehingga dianggap mampu menggambarkan seluruh populasi. Seluruh subjek dalam kelompok diberikan perlakuan, jadi peneliti memberi pengaruh terhadap kelas II B melalui media hand puppet.

**3.5. Definisi Operasional Variabel**

Secara operasional definisi variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Media Hand Puppet adalah alat peraga yang digunakan oleh guru dapat menampilkan suara, gambar, serta gerak yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Media hand puppet efektif dalam menyampaikan berbagai materi pembelajaran karena dapat merangsang kegiatan belajar siswa.

2. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud ide, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan.

**3.6. Prosedur Penelitian dan Validasi Instrumen**

**1. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa, maka dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu, siswa diberikan berupa tes uraian yang dijawab secara lisan terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Pemberian treatment atau perlakuan sebagai langkah selanjutnya menggunakan media hand puppet. Pemberian treatment hanya diberikan untuk kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol tidak menggunakan media hand puppet. Kemudian siswa diberikan posttest berupa tes uraian (lisan).

**3.7. Teknik Pengumpulan Data**

Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan langsung peneliti dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini, sebagai berikut:

**1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan di lapangan. Pengamatan dilakukan agar dapat mencatat dan menganalisis hal-hal yang terjadi di lapangan dengan menggunakan media hand puppet. Observasi yang dilakukan dalam penelitian berupa lembar observasi guru dan siswa yang di isi oleh observer disetiap pertemuan agar dapat mengetahui gambaran proses pembelajaran menggunakan media hand puppet.

Tabel 3.3 Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Skor	Kategori
90%-100%	Sangat Baik
80%-89%	Baik
70%-79%	Cukup
60%-69%	Kurang

Sumber : Pritasari & Rukmi (2014)

2. Tes

Teknik pengumpulan data melalui tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar pretest dan posttest sebelumnya adanya penggunaan media hand puppet maupun setelah adanya media hand puppet.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang melalui dokumentasi digunakan untuk data yang diperlukan sebagai acuan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data dokumentasi berupa daftar nama siswa kelas II A dan B, pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan tes sebagai bukti nyata pelaksanaan penelitian.

3.8. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2016) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara. Alat yang digunakan sebagai pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk mengamati guru dan siswa selama proses pembelajaran penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara.

2. Lembar Soal Tes

Instrumen pada penelitian ini yaitu soal uraian, tes ini berisi soal-soal pretest dan posttest yang bertujuan untuk mengukur keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan.

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara melalui hasil pretest dan posttest. Data keterampilan berbicara disajikan dalam bentuk nilai-nilai maksimum, nilai minimum, mean, modus, media, standar deviasi,

frekuensi, histogram serta variasinya menggunakan aplikasi analisis Statistical package for Social Science (SPSS) versi 25. Data yang diperoleh selanjutnya peneliti mengelompokkan lima kategori berdasarkan kategori keterampilan berbicara siswa yaitu: kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup, kategori kurang dan kategori kurang sekali. Presentase kategori berikut dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Keterampilan Berbicara siswa

Interval	Kategori
8-7	Sangat Baik
6-3	Baik
4-3	Cukup
2-1	Kurang

Sumber : Lestari (2009)

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data pada sampel dan hasilnya dapat diberlakukan untuk populasi. Pada statistik inferensial terdapat pula statistik parametris serta statistik nonparametris. Sebab data yang digunakan merupakan data rasio. Jenis statistik parametrik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Independent Sample T-test digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara dua variabel dalam dua kelompok yang tidak berpasangan. Sebelum melakukan uji Independent Sample T-test terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorof-Smirnov dengan bantuan Statistical package for Social Science (SPSS) versi 25 untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi secara normal. Kriteria pengujian normalitas data ketika nilai signifikansi > 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05 maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3.5 Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Statistik	Df	Sig. (Nilai Probabilitas)	Keterangan

			as)	
Pretest Eksperimen	0,133	23	0,200	$0,200 > 0,05$ = normal
Posttest Kontrol	0,157	23	0,148	$0,148 > 0,05$ = normal
Pretest Eksperimen	0,188	21	0,051	$0,051 > 0,05$ = normal
Posttest Kontrol	0,156	21	0,199	$0,199 > 0,05$ = normal

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan data tabel pada 3.5 hasil uji normalitas data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu data berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji normalitas data, nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest diperoleh berdistribusi normal.

Hipotesis:

$H_a$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

$H_0$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah uji normalitas data, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelompok memiliki variasi yang sama atau tidak, dengan kriteria nilai signifikansi  $>0,05$  maka varian sampel dapat dikatakan homogen.

Tabel 3.6 Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,465	$0,465 > 0,05 =$ Homogen
Posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,996	$0,99 > 0,05 =$ Homogen

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan data tabel pada 3.6 kedua pasangan kelompok data pretest dan posttest dapat dinyatakan tidak ada perbedaan varian yang signifikan antara kedua kelompok data atau data dalam penelitian ini adalah homogen. Hal ini dibuktikan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat

dilakukan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji Independent Sample T-Test. Pengujian ini digunakan untuk membandingkan selisih mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Analisis ini juga bertujuan untuk membandingkan perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

$H_a$  : Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan diarahkan untuk mencapai tiga rumusan masalah penelitian yang telah dilakukan, rumusan masalah pertama mengetahui gambaran pengaruh penggunaan media hand puppet di kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar, rumusan masalah kedua mengetahui hasil keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar setelah menggunakan media hand puppet. Kemudian rumusan masalah ketiga mengetahui pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara di kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Selanjutnya tujuan penelitian berikut akan dijelaskan pada bab ini.

Total subjek pada penelitian yang dilakukan berjumlah 44 siswa. Sebanyak 21 siswa kelas II A sebagai kelas eksperimen, dan sebanyak 23 siswa kelas II B sebagai kelas kontrol. Data penelitian diperoleh melalui penggunaan instrument tes uraian berupa pretest dan posttest yang di bagikan kemudian dijawab secara tulis dan lisan secara individu untuk mengukur perbedaan keterampilan berbicara melalui pretest pada kelas yang diberikan perlakuan berupa media hand puppet atau kelas eksperimen, dan kelas yang tidak diberikan perlakuan media hand puppet atau kelas kontrol.

Instrument yaitu digunakan terlebih dahulu divalidasi oleh validator atau ahli pada bidangnya yaitu Ibu Prof. Dr. Rohana, M..Pd dan Ibu Marwah Densi, S.Pd., M. Pd kedua validator berikut merupakan dosen di Program Studi Pendidikab Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Tes uraian yang telah divalidasi berikut digunakan pada penelitian pretest dan posttest sebagai alat ukur keterampilan berbicara siswa berjumlah 2 butir soal.

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama dua minggu sebanyak empat kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pertemuan pertama kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan pretest. Kemudian pada pertemuan kedua dan ketiga melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media hand puppet pada II B sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas II A sebagai kelas kontrol tidak menggunakan media hand puppet. Pertemuan keempat sebagai pertemuan terakhir pemberian posttest untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa pada kelas II.

**1. Gambaran Penggunaan Media Hand Puppet pada Siswa Kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Gambaran penggunaan media hand puppet pada siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar disajikan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media hand puppet yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada hari Selasa 24 Mei dan Rabu 25 Mei 2022. Hasil observasi keterlaksanaan penggunaan media hand puppet pada siswa kelas II secara lebih rinci seperti berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Keterlaksanaan Penggunaan Media Hand Puppet dalam Pembelajaran Treatment 1 dan Treatment 2

Keterangan	Treatment 1	Treatment 2
Skor perolehan/ Skor maksimal	5/8	7/8
Persentase	62%	87%
Kategori	Kurang	Baik

: Lembar Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui persentase keterlaksanaan proses pembelajaran melalui penggunaan media hand puppet. Pada

pemberian treatment 1 memperoleh skor 5 dari skor maksimal 8 yang menunjukkan presentase 62% dengan kategori kurang. Kemudian treatment 2 proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung baik dengan perolehan skor maksimal yaitu 7 yang menunjukkan presentase 87% dengan kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer untuk setiap pertemuan meningkat, sehingga disimpulkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media hand puppet berlangsung secara efektif.

**2. Gambaran Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Media Hand Puppet Di Kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Gambaran keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan berbicara siswa sebelum dan setelah pemberian treatment berupa penggunaan media hand puppet yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah pretest (tes awal) dan posttest (tes akhir).

**a. Data pretest keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol**

*Pretest* dilakukan pada hari Senin tanggal 23 mei 2022 dengan jumlah subjek penelitian kelas IIB sebanyak 23 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IIA sebanyak 21 siswa sebagai kelas kontrol. Pretest ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran awal tentang keterampilan berbicara siswa sebelum pemberian treatment. Kelas eksperimen menggunakan media hand puppet peoses pembelajarannya sedangkan kelas kontrol bertindak sebagai kelas pembanding karena dalam proses pembelajarannya kelas kontrol tidak diberikan treatment berupa penggunaan mdia hand puppet. Deskripsi hasil pretest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Hasil *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	23	21
Nilai terendah	25	45
Nilai tertinggi	65	40
Rata-rata (Mean)	44,78	58,10
Rentang (Range)	40	45
Standar Deviasi	12,475	10,425
Median	40	50

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0.

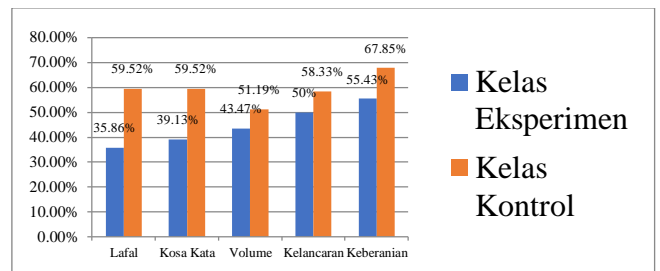
Berdasarkan tabel 4.2, jumlah sampel kelas eksperimen 23 siswa dan jumlah sampel kelas kontrol 21 siswa diperoleh data keterampilan berbicara siswa siswa tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 44,78 sedangkan nilai rata-rata (mean) kelas kontrol 58,10. Selain itu, data nilai pretest kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat 43 pada nilai rentang (range) antara kedua kelas. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 12,475 dibandingkan data kelas kontrol yaitu 10,425. Hasil pretest siswa selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategorisasi keterampilan berbicara siswa sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Berbicara (Pretest) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
81-100	Sangat Baik	-	1	-	5%
61-80	Baik	2	6	10%	28%
41-60	Cukup	11	13	47%	62%
21-40	Kurang	10	1	43%	5%
1-20	Sangat kurang	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>21</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa kondisi awal tingkat keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar lebih didominasi oleh siswa yang memiliki keterampilan berbicara dengan kategori sangat baik sebanyak 1 siswa dengan presentase 5% kelas kontrol sedangkan kelas eksperimen tidak ada. Pada kategori baik kelas kontrol lebih unggul sebanyak 6 siswa dengan presentase 28% sedangkan kelas eksperimen sebanyak 2 siswa dengan presentase 10%. Selanjutnya pada kategori cukup kelas eksperimen sebanyak 11 siswa dengan presentase 47% sedangkan kelas kontrol sebanyak 13 siswa dengan presentase 62%, dan kategori kurang kelas eksperimen sebanyak 10 siswa dengan presentase 43% sedangkan kelas kontrol sebanyak 1 siswa dengan presentase 5%. Pada kategori sangat kurang kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak ada. Sehingga dapat disimpulkan 44 bahwa hasil pretest pada kelas eksperimen berada dikategori kurang, sedangkan kelas kontrol berada dikategori cukup. Adapun penyajian secara lengkap untuk rata-rata presentase hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap indikator.



Gambar 4.1 Grafik Presentase Skor Indikator Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (Pretest)

Berdasarkan grafik 4.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil pretest kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yaitu pada indikator lafal kelas eksperimen sebesar 35,85% siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 2 siswa, lalu siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 6 siswa, dan siswa memperoleh skor 1 atau sebanyak 15 siswa hal ini dikarenakan kurangnya item penskoran pada indikator lafal tidak terpenuhi (huruf yang diucapkan sesuai dengan bunyi yang melambangkan huruf tersebut, pengucapan yang sesuai dengan EYD, tidak ada pengaruh lafal Bahasa daerah, memperhatikan volume suara). Sedangkan kelas kelas kontrol sebesar 59,52% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 1 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 6 siswa, dan siswa memperoleh skor 2 atau



sebanyak 14 siswa hal ini dikarenakan beberapa item penskoran pada indikator lafal tidak terpenuhi (Huruf yang diucapkan sesuai dengan bunyi yang melambangkan huruf tersebut, pengucapan yang sesuai dengan EYD, tidak ada pengaruh lafal Bahasa daerah, memperhatikan volume suara). Sehingga dapat disimpulkan indikator lafal pada keterampilan berbicara kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas eksperimen dilihat dari jumlah grafik presentase indikator lafal.

Pada indikator kosa kata dan kalimat kelas eksperimen sebesar 39,13% siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 13 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 1 atau sebanyak 10 siswa hal ini dikarenakan kurangnya item penskoran pada indikator kosa kata dan kalimat tidak terpenuhi (siswa dapat menjelaskan tokoh dalam cerita, siswa dapat menjelaskan alur dalam cerita, siswa dapat menjelaskan latar dalam cerita, dan siswa dapat menjelaskan amanat dalam cerita). Sedangkan kelas kontrol sebesar 59,52% siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 9 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 11 siswa, dan siswa memperoleh skor 1 atau sebanyak 1 siswa hal ini dikarenakan kurangnya item penskoran pada indikator kosa kata dan kalimat tidak terpenuhi (siswa dapat menjelaskan tokoh dalam cerita, siswa dapat menjelaskan alur dalam cerita, siswa dapat menjelaskan latar dalam cerita, dan siswa dapat menjelaskan amanat dalam cerita). Sehingga dapat disimpulkan indikator kosa kata dan kalimat pada keterampilan berbicara kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas eksperimen dilihat dari jumlah grafik presentase indikator kosa kata dan kalimat.

Pada indikator volume kelas eksperimen sebesar 43,47% siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 4 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 10 siswa, dan siswa memperoleh skor 1 atau sebanyak 9 siswa hal ini dikarenakan kurangnya item penskoran pada indikator volume tidak terpenuhi (berbicara dengan jelas, berbicara dengan memperhatikan tinggi rendah nada, berbicara dengan memperhatikan tekanan nada, dan berbicara dengan suara yang lantang). Sedangkan kelas kontrol sebesar 51,19% siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 5 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 12 siswa, dan siswa memperoleh skor 1 atau sebanyak 4 siswa hal ini dikarenakan kurangnya item penskoran pada indikator volume tidak terpenuhi (berbicara dengan jelas, berbicara

dengan memperhatikan tinggi rendah nada, berbicara dengan memperhatikan tekanan nada, dan berbicara dengan suara yang lantang). Sehingga dapat disimpulkan indikator volume pada keterampilan berbicara kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas kontrol dilihat dari jumlah grafik presentase indikator volume.

Pada indikator kelancaran kelas eksperimen sebesar 50% siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 7, kemudian siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 9 siswa, dan siswa memperoleh skor 1 atau sebanyak 7 siswa hal ini dikarenakan kurangnya item penskoran pada indikator kelancaran tidak terpenuhi (kata yang disampaikan mudah dipahami, tidak terbata-bata, tidak tergesa-gesa, dan tidak ada kesulitan dalam penyampaian). Sedangkan kelas kontrol sebesar 58,33% siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 7 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 14 hal ini dikarenakan beberapa item penskoran pada indikator kelancaran tidak terpenuhi (kata yang disampaikan mudah dipahami, tidak terbata-bata, tidak tergesa-gesa, dan tidak ada kesulitan dalam penyampaian). Sehingga dapat disimpulkan indikator kelancaran pada keterampilan berbicara kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas eksperimen dilihat dari jumlah grafik presentase indikator kelancaran.

Pada indikator keberanian kelas eksperimen sebesar 55,43% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 5 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 1 siswa hal ini dikarenakan salah satu item penskoran pada indikator keberanian tidak terpenuhi, lalu siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 11 siswa, dan siswa memperoleh skor 1 atau sebanyak 6 siswa hal ini dikarenakan kurangnya item penskoran pada indikator keberanian tidak terpenuhi (siap untuk tampil, tampil dengan percaya diri, sikap berbicara tidak tegang, dan tidak terpengaruh dengan kondisi di luar kelas). Sedangkan kelas kontrol sebesar 67,85% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 3 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 9 siswa, dan siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 9 siswa hal ini dikarenakan beberapa item penskoran pada indikator keberanian tidak terpenuhi (siap untuk tampil, tampil dengan percaya diri, sikap berbicara tidak tegang, dan tidak terpengaruh dengan kondisi di luar kelas). Sehingga dapat disimpulkan indikator keberanian pada keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas

kontrol dilihat dari jumlah grafik presentase indikator keberanian.

**b. Data posttest keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Posttest kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran akhir tentang keterampilan berbicara setelah pemberian treatment berupa penggunaan media hand puppet pada proses pembelajaran. Deskripsi hasil posttest siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Posttest Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	23	21
Nilai terendah	75	70
Nilai tertinggi	95	90
Rata-rata (Mean)	85,00	78,81
Rentang (Range)	20	20
Standar Deviasi	6,908	6,690
Median	85,00	80,00
Modus	80	70

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

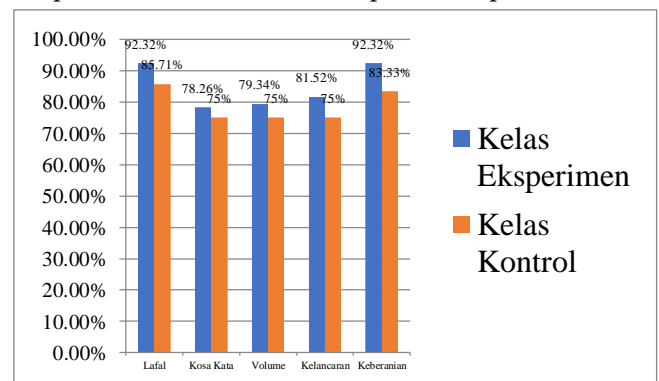
Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (mean) kelompok eksperimen sebesar 85,00 sedangkan nilai rata-rata (mean) kelas kontrol 78,81. Selain itu, data nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal tersebut dapat diamati pada nilai rentang (range) antara kedua kelas. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 6,908 sedangkan kelas kontrol yaitu 6,690. Hasil posttest siswa selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategorisasi skor keterampilan berbicara dengan distribusi frekuensi hasil posttestI siswa sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Berbicara (Posttest) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
81-100	Sangat Baik	14	7	61%	33%
61-80	Baik	9	14	39%	67%
41-60	Cukup	-	-	-	-
21-40	Kurang	-	-	-	-
1-20	Sangat kurang	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		23	21	100%	100%

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai distribusi frekuensi dan presentase skor keterampilan berbicara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makasar setelah diberikan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen lebih didominasi oleh siswa yang memiliki keterampilan berbicara dengan kategori baik sebanyak 9 siswa dengan presentase 39% sedangkan kelas kontrol sebanyak 14 siswa dengan presentase 67%. Selanjutnya kategori sangat baik kelas eksperimen sebanyak 14 siswa dengan presentase 61% sedangkan kelas kontrol sebanyak 7 siswa dengan presentase 33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil posttest pada kelas eksperimen berada dikategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol berada dikategori baik. Adapun penyajian secara lengkap untuk rata-rata presentase hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap indikator:



Gambar 4.2 Grafik Presentase Skor Indikator Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (Posttest)

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil posttest kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yaitu pada indikator lafal kelas eksperimen sebesar 92,32% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 16 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 7 siswa hal ini dikarenakan salah satu item penskoran pada indikator lafal tidak terpenuhi ( Huruf yang diucapkan sesuai dengan bunyi yang melambangkan huruf tersebut, pengucapan yang sesuai dengan EYD, tidak ada pengaruh lafal Bahasa daerah, memperhatikan volume suara). Sedangkan kelas kontrol sebesar 85,71% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 9 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 12 siswa hal ini dikarenakan salah satu item penskoran pada indikator lafal tidak terpenuhi (Huruf yang diucapkan sesuai dengan bunyi yang melambangkan huruf tersebut, pengucapan yang sesuai dengan EYD, tidak ada pengaruh lafal Bahasa daerah, memperhatikan volume suara). Sehingga dapat disimpulkan indikator lafal pada keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas kontrol dilihat dari jumlah grafik presentase pada indikator lafal.

Pada indikator kosa kata dan kalimat kelas eksperimen sebesar 73,26% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 4, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 19 siswa hal ini dikarenakan salah satu item penskoran pada indikator lafal tidak terpenuhi (siswa dapat menjelaskan tokoh dalam cerita, siswa dapat menjelaskan alur dalam cerita, siswa dapat menjelaskan latar dalam cerita, dan siswa dapat menjelaskan amanat dalam cerita). Sedangkan kelas kontrol sebesar 75% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 4 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 14 siswa, dan siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 3 siswa hal ini dikarenakan beberapa item penskoran pada indikator kosa kata dan kalimat tidak terpenuhi (siswa dapat menjelaskan tokoh dalam cerita, siswa dapat menjelaskan alur dalam cerita, siswa dapat menjelaskan latar dalam cerita, dan siswa dapat menjelaskan amanat dalam cerita). Sehingga dapat disimpulkan indikator kosa kata dan kalimat pada keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas

kontrol dilihat dari jumlah grafik presentase pada indikator kosa kata dan kalimat.

Pada indikator volume kelas eksperimen sebesar 79,34% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 4 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 19 siswa hal ini dikarenakan salah satu item penskoran pada indikator volume tidak terpenuhi (berbicara dengan jelas, berbicara dengan memperhatikan tinggi rendah nada, berbicara dengan memperhatikan tekanan nada, dan berbicara dengan suara yang lantang). Sedangkan kelas kontrol sebesar 75% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 2 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 17 siswa hal ini dikarenakan salah satu item penskoran pada indikator volume tidak terpenuhi, dan siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 2 siswa hal ini dikarenakan beberapa item penskoran pada indikator volume tidak terpenuhi (berbicara dengan jelas, berbicara dengan memperhatikan tinggi rendah nada, berbicara dengan memperhatikan tekanan nada, dan berbicara dengan suara yang lantang). Sehingga dapat disimpulkan indikator volume pada keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas kontrol dilihat dari jumlah grafik presentase pada indikator volume.

Pada indikator kelancaran kelas eksperimen sebesar 81,52% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 9 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 11 siswa, dan siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 3 siswa hal ini dikarenakan beberapa item penskoran pada indikator kelancaran tidak terpenuhi (kata yang disampaikan mudah dipahami, tidak terbata-bata, tidak tergesa-gesa, dan tidak ada kesulitan dalam penyampaian). Sedangkan kelas kontrol sebesar 75% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 3 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 15 siswa, dan siswa memperoleh skor 2 atau sebanyak 3 siswa hal ini dikarenakan beberapa item penskoran pada indikator kelancaran tidak terpenuhi (kata yang disampaikan mudah dipahami, tidak terbata-bata, tidak tergesa-gesa, dan tidak ada kesulitan dalam penyampaian). Sehingga dapat disimpulkan indikator kelancaran pada keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas kontrol dilihat dari jumlah grafik presentase pada indikator kelancaran.

Pada indikator keberanian kelas eksperimen sebesar 92,32% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 16 siswa, kemudian siswa memperoleh skor

3 atau sebanyak 7 siswa hal ini dikarenakan salah satu item penskoran pada indikator keberanian tidak terpenuhi (siap untuk tampil, tampil dengan percaya diri, sikap berbicara tidak tegang, dan tidak terpengaruh dengan kondisi di luar kelas). Sedangkan kelas kontrol sebesar 83,33% siswa memperoleh skor 4 atau sebanyak 7 siswa, kemudian siswa memperoleh skor 3 atau sebanyak 14 siswa hal ini dikarenakan salah satu item penskoran pada indikator keberanian tidak terpenuhi (siap untuk tampil, tampil dengan percaya diri, sikap berbicara tidak tegang, dan tidak terpengaruh dengan kondisi di luar kelas). Sehingga dapat disimpulkan indikator keberanian pada keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan siswa yang terdapat pada kelas kontrol dilihat dari jumlah grafik presentase pada indikator keberanian.

**3. Pengaruh Penggunaan Media Hand Puppet terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II**

Hasil analisis statistik inferensial bertujuan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan, sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dilakukan pertama adalah uji normalitas Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan Kolmogrov-Smirnov dan diolah dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 25.0. Selanjutnya dapat dikatakan data berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada Kolmogrov-Smirnov tes lebih besar daripada nilai  $\alpha$  yang ditentukan, yaitu 5% (0,05).

Kemudian uji homogenitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelompok memiliki varian yang sama atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25.0 dengan kriteria ketika nilai signifikansi  $>0,05$  maka varian sampel dapat dikatakan homogen. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk melihat adanya pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara maka dilakukan uji hipotesis menggunakan Independent T-Test.

**a. Independent Sample T-Test Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum

diberikan treatment berupa penggunaan media hand puppet pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25.0. Adapun hasil dari Independent Sample T-test nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	T	Df	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen & Kontrol	-139	42	0,890	0,890 < 0,05 = Tidak terdapat perbedaan

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan tabel 4.6 pretest kelas eksperimen memperoleh nilai probabilitas pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,890. Sehingga berdasarkan nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Kemudian jika nilai t hitung sebesar -139 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 42$  maka nilai t tabel sebesar 1,681. Karena t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel (-139 < 1,681), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum adanya pemberian media hand puppet.

**b. Independent Sample T-Test Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan treatment berupa penggunaan media hand puppet pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25.0. Adapun hasil dari Independent Sample T-test nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	T	Df	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen & Kontrol	3,014	42	0,004	0,004 < 0,05 = ada perbedaan

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berhasilnya uji hipotesis apabila nilai Sig.(2-tailed) < 0,05. Sehingga berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil pengujian Sig.(2-tailed) sebesar 0,004 < 0,05. Maka  $H_0$  ditolak.  $H_a$  diterima : Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Adapun nilai t hitung dari hasil pengujian di atas adalah 3,014. Nilai t tabel yang taraf signifikansinya = 0,05 dan nilai df = 42 maka nilai t tabel 1,681 karena t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel (3,014 > 1,681). Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara.

#### 4.2. Pembahasan

Penelitian dilakukan SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar selama kurang lebih 2 minggu. Selama proses pembelajaran berlangsung ada beberapa kendala yang ditemukan oleh peneliti, seperti ada beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah, kurangnya partisipasi siswa dan masih banyak lagi. Selain kendala yang ditemukan, penggunaan media hand puppet dapat membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dibuktikan melalui partisipasi siswa meningkat dalam tes setelah menggunakan media hand puppet. Hal ini dikarenakan rasa ingin tahu siswa sangat besar ingin memainkan media hand puppet tersebut. Kemudian penggunaan media hand puppet dapat membantu guru dalam menyampaikan materi karena melibatkan lebih dari satu indera, yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Nurbiana Dhieni (Kumalasari, 2017, p. 60) boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa dan digunakan untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Sehingga hal ini menyebabkan siswa tertarik sehingga keterampilan berbicara meningkat dibuktikan dari hasil posttest kelas eksperimen yang meningkat. Begitupun dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rusalina (2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan "terdapat ada pengaruh yang signifikan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara siswa".

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu : (1) observasi yang dilakukan setiap pertemuan bertujuan memperoleh data gambaran tentang

penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa. (2) tes yang digunakan uraian (lisan), sehingga siswa mendeskripsikan setiap jawaban. (3) dokumentasi berupa foto kegiatan belajar siswa yang bertujuan, mengumpulkan data siswa kelas IIA dan IIB SD Inpres Barombong II, media hand puppet, dan hasil tes siswa.

Teknik analisis data yang digunakan ada dua bentuk pengolahan data yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif, dan analisis inferensial. Tujuan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment media hand puppet. Sedangkan untuk analisis inferensial bertujuan untuk menguji normalitas data, homogenitas data dan menguji hipotesis untuk menarik kesimpulan keberhasilan penelitian apakah ada pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa. Kemudian data diperoleh dilakukan analisis perhitungan dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 25.0. Adapun hasil penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Gambaran Pengaruh Penggunaan Media Hand Puppet Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi mengenai Kebersamaan di rumah. Gambaran pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan media hand puppet dapat dikatakan berlangsung secara baik.

Hal ini dibuktikan dari semua presentase keterlaksanaan proses pembelajaran menurut Bachtiar S. Bachri (2005) pengaruh penggunaan media hand puppet terlaksana dengan baik, karena guru sudah melakukan langkah-langkah dengan menggunakan media hand puppet yaitu, (1) menyiapkan teks cerita yang akan diceritakan, (2) guru harus menghafal isi cerita yang akan diceritakan, (3) menyediakan hand puppet sesuai dengan kebutuhan dalam cerita, (4) guru dapat membedakan suara tokoh antara hand puppet yang satu dengan yang lainnya, (5) guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja di ceritakan. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan atau berdiri ditempat duduk untuk menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan.

Keefektifan penggunaan media hand puppet ini turut menjadi bukti bahwa media hand puppet merupakan salah satu media yang baik dan cocok

diterapkan pada siswa sekolah dasar terutama kelas rendah. Hal ini karena media hand puppet merupakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa pada saat berbicara (Madyawati, 2016).

## **2. Gambaran Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Media Hand Puppet Di Kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Keterampilan berbicara siswa menggunakan media hand puppet di kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar mengalami perubahan, khususnya kelas IIB yang diberikan treatment media hand puppet. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian analisis statistik deskriptif nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas IIB sebagai kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik dan sangat baik, sedangkan kelas IIA sebagai kelas kontrol berada pada kategori baik.

Siswa pada kelas eksperimen telah mampu menjelaskan isi cerita yang telah disampaikan dengan benar serta menggu akan lafal tepat, kosa kata yang benar serta volume suara yang besar. Sehingga kelas IIB sebagai kelas eksperimen kategorikan sangat baik dan baik, sejalan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015) dengan menggunakan media boneka tangan atau hand puppet siswa mendorong atau menstimulasi untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa pada saat berbicara, selain itu keterampilan berbicara dengan menggunakan media hand puppet dapat menghibur pendengar untuk menimbulkan suasana yang gembira. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa keterampilan berbicara berpengaruh bagi siswa dengan menggunakan media hand puppet untuk memperoleh keterampilan berbicara siswa secara maksimal.

## **3. Pengaruh Penggunaan Media Hand Puppet Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara dapat diketahui melalui analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal. Setelah itu, maka dilakukan uji homogenitas

antara pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji Levene's dengan hasil yang menunjukkan kedua kelompok data dinyatakan homogen. Tahap selanjutnya, yaitu uji hipotesis.

Uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara kelas eksperimen yang menggunakan treatment berupa penggunaan media hand puppet dalam proses pembelajaran dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media hand puppet. Dari hasil statistik menggunakan uji independent sample t test diperoleh nilai perbedaan keterampilan berbicara, sebelum diberikannya treatment dan setelah diberikannya treatment. Serta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata keterampilan berbicara kelas eksperimen dengan nilai rata-rata keterampilan berbicara kelas kontrol.

Adanya pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II ini tidak terlepas dari kelebihan media hand puppet. Hal ini sejalan dengan pendapat Madyawati (2016) bahwa pada umumnya anak-anak menyukai boneka, menggunakan media hand puppet dalam proses pembelajaran maka akan menarik perhatian siswa sehingga siswa akan aktif dalam proses pembelajaran, selain itu membantu meningkatkan emosi siswa sehingga siswa dapat mengekspresikan emosi melalui boneka tangan tersebut.

## **5. KESIMPULAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Penggunaan media hand puppet di kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar berlangsung sangat baik, sesuai dengan langkah penggunaan media.
2. Keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen berada kategori sangat baik dan keterampilan berbicara siswa kelas kontrol berada kategori baik.
3. Terdapat pengaruh penggunaan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Barombong II Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pihak-pihak lain sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran lebih aktif, antusias serta lebih fokus terkait dengan bantuan penggunaan media *hand puppet*.
2. Guru dapat lebih kreatif dalam mengembangkan atau membuat media pembelajaran, salah satunya penggunaan media *hand puppet*.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis serta dapat dijadikan referensi untuk melakukan pengembangan media yang lebih bervariasi dan menarik, sehingga siswa termotivasi ingin lebih mengetahui dengan jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, S. (2021). *Konsep dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah: Bintang Pustaka*. Bintang Pustaka Madani.
- Akhadiyah, S., & Dkk. (1993). *Bahasa Indonesia I*. Dirjen Dikti.
- Ariyanti, & Dkk, K. (2021). Pengaruh Media Boneka Jari Kertas Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas Rendah. *Aplikasi Teknologi Pangan*, 4(1), 1–2.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran* (A. Rahman (ed.); ke-21). PT Raja Grafindo Persada.
- Haryadi, & Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud.
- Kumalasari, N. (2017). *Efektivitas Bermain Peran Bermedia Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini (5-6 Tahun)*.
- Lestari, A. (2009). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Iv Sdn 02 Bantarbolang*.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembanagan Bahasa Pada Anak (Ke-1)*. Prenadamedia Group.
- Miftah, M., Mahnun, N., Kulsum, S., Husnul, S., Budiyo, B., Hakim, L., Wahyuni, I., Susanti, & Zulfiana, A. (2018). Pembelajaran, Inovasi Model. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 37(1), 27–35.
- Munawaroh, F. H. dkk. (n.d.). *Model Dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Scopindo Media Pustaka.
- Rahayu, M. D. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I SDIT Qurrota a ' Yun Ponogoro. *JPGSD*, 03.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Aksara.
- Rofi'uddin, A., & Zuhdi, D. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Dirjen Dikti.
- Rusalina, A. (2020). *Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 51 Kaur*.
- Safitri, A. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn Keret Krembung Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 254134.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 76.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Ke-23)*. CV. ALFABETA.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Baerbahasa Indonesia*. Angkasa Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.
- Wina, S. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran (Ke-1)*. Prenadamedia Group.